

Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Digital Bagi Karakter Santri (Study Kasus Di Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan Praya)

Lalu Pahrurrozi

Mahasiswa Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Mataram
L.pahrurrozi1990@gmail.com

Diserahkan tanggal 5 Februari 2025 | Diterima tanggal 5 Februari 2025 | Diterbitkan tanggal 1 Januari 2025

Abstract:

Islamic boarding school is one place to educate and foster the character of students in order to face future life and its development like the current digital era, the development of technology that is so massive must be accompanied by strong character control and guidance for the development of human resources that are moral and have character. In this study there are two objectives to be achieved, namely first to find out the strategy of Islamic boarding schools in anticipating the negative impact of the digital era for the character of students in Islamic Boarding Schools Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya, secondly to find out the negative effects of the digital era for students in Pondok characters Munirul Arifin Islamic Boarding School Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya. Judging from the focus of the problems examined in this study, this study includes qualitative research, using two data sources, namely primary data and secondary data. The data collection techniques, namely: (1) Observation Method, (2) Interview Method and (3) Documentation Method. Thus the results of this study can be concluded first Munirul Arifin NW Boarding School Boarding Strategies Praya is to minimize students carrying electronic equipment, supervise students in the use of technology, guide in the use of the internet, conduct socialization to the guardians of students about the positive and negative effects of technology, fostering students' mentality through religious studies. While the negative effects of the digital era on the character of students are: lazy, cheating, lack of focus, decreased writing skills, loss of local culture.

Keywords: *Pesantren Strategy, Negative Impact, Digital Era, Character.*

Abstrak :

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat untuk mendidik dan membina karakter santri guna menghadapi hidup masa depan dan perkembangannya seperti era digital saat ini, perkembangan teknologi yang begitu masif harus dibarengi dengan kontrol dan pembinaan karakter yang kuat demi pengembangan sumber daya manusia yang berakhlak dan berkarakter. Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai yaitu pertama untuk mengetahui strategi pondok pesantren dalam mengantisipasi dampak negatif era digital bagi karakter santri di Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya, kedua untuk mengetahui dampak negatif era digital bagi karakter santri di Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya. Dilihat dari fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan mempergunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data, yaitu: (1) Metode Observasi, (2) Metode Wawancara dan (3) Metode Dokumentasi. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat disimpulkan pertama Strategi Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya adalah untuk meminimalisir santri membawa alat-alat elektronik, melakukan pengawasan santri dalam pemanfaatan teknologi, membimbing dalam penggunaan internet, melakukan sosialisasi kepada wali santri tentang efek positif dan negatif teknologi, membina mental santri melalui kajian-kajian ilmu agama. Sedangkan dampak negatif era digital bagi karakter santri adalah: malas, curang, kurang focus, keterampilan menulis menurun, hilangnya budaya lokal.

Keywords: *Strategi Pesantren, Dampak negatif, Era Digital, Karakter*

Copyright © 2025, L. Pahrurrozi

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkarakter merupakan pendidikan yang dibutuhkan di era digital saat ini, Pendidikan dalam keluarga, pondok pesantren, dan lembaga- lembaga pendidikan akan menjadi dasar pondasi karakter dalam berperilaku dan bersikap pada kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, realita yang ada dominan orang tua cenderung membiarkan anaknya bebas, lepas tanpa pengawasan dan rasa tanggung jawab sebagai orang tua, terhadap apa yang diperbuat diluar tidak menjadi pemikiran yang inten asalkan puas dengan kehidupan yang dijalani, juga tanpa memberikan pendidikan yang menunjang untuk keberlangsungan hidupnya, wal hal pendidikan karakter sangatlah penting untuk diberikan kepada mereka. Apalagi di era digital saat ini karakter manusia sebageian besar sudah berubah terbawa kedunia baru mereka, baik secara individual maupun sosial. Oleh sebab itu Pendidikan adalah salah satu faktor yang menentukan perubahan sosial di masyarakat. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan kualitas masyarakat yang baik akan tetapi pendidikan yang kurang baik akan melahirkan masyarakat yang kurang baik. (Zuhriy, 2011, hlm. 288).

Sementara ini realita yang ada pemerintah selalu berbenah terhadap kemajuan pendidikan, berbagai upaya yang dilakukan mulai dari sistem pendidikan, manajemen pendidikan serta kurikulum yang hampir setiap pergantian kepala negara selalu berubah-ubah dengan tujuan yang sama yaitu ingin mencerdaskan manusia yang adil dan sejahtera dibidang pendidikan. Maka sesungguhnya pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan yang paling prinsip. Pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia sesuai dengan UU No 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Subekti, 2015)

Syamsul Kurniawan mengutip Ungkapan Thomas Lickona yang mengatakan bahwa 10 tanda akhir zaman yang harus diwaspadai yaitu *pertama* meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, *kedua* pemakaian bahasa dan kata-kata yang buruk, *ketiga* pengaruh peer group yang kuat dalam tindakan kekerasan, *keempat* meningkatnya perilaku merusak, *kelima* semakin buruknya pedoman moral baik dan buruknya, *keenam* menurunnya etos kerja, *ketujuh* semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, *kedelapan* rendahnya rasa tanggung jawab, *kesembilan* membudayanya ketidak jujuran dan, *kese puluh* adanya saling curiga dan kebencian antar sesama. (Kurniyawan, 2013, hlm. 18).

Melihat ciri-ciri diatas, maka tidak salah apabila penguatan pendidikan karakter pada saat ini sangat penting untuk dilakukan karena banyak kejadian yang menimpa remaja yang jauh dari norma-norma agama seperti pacaran bebas, penggunaan handphone yang melebihi dari fungsinya seperti untuk menonton video porno, menggunakan handphone untuk saling menghujat dan membully dimedia sosial, dan yang lebih memperhatikan lagi adalah menurunnya akhlak atau karakter peserta didik terhadap guru dan didalam menuntut ilmu, peserta didik ada yang berani mencaci maki bahkan sampai berkelahi dengan gurunya. Oleh karena itu pendidikan karakter penting untuk diterapkan baik di lingkungan keluarga terlebih lagi pada lembaga pendidikan yang membentuk karakter peserta didik.

Pada kehidupan pesantren terdapat nilai-nilai, etos kerja dan budaya religius yang sesungguhnya sangat tepat untuk membangun budaya yang luhur. Menurut Kasali sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, dkk, mengatakan bahwa nilai-nilai yang menjadi pilar budaya suatu sekolah/madrasah haruslah dapat diprioritaskan yang meliputi nilai inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki komitmen terhadap lembaga, saling pengertian, semangat persatuan, memotivasi dan membimbing. (Muhaimin et al., 2010, hlm. 54). Sehingga sangat tepat bila dikatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan oleh pesantren seperti nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, keadilan, kejujuran, kepedulian sosial, kedisiplinan, kemandirian,

kebersahajaan dan sebagainya sudah mencerminkan budaya religius dalam kehidupan santri di sebuah lembaga pesantren. (Suprayogo, 2004, hlm. 224). Sebagai salah satu institusi informal dalam masyarakat, pesantren memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik (Ismail, 2000, hlm. 180).

Pendidikan pesantren sangat menekankan pengajaran agama sebagai pengetahuan untuk menyadari arti penting agama dalam kehidupan atau sebagai kesadaran hidup. Pondok pesantren bertujuan membentuk manusia yang utuh (*kaffah*), sebagai *ibadullah* dan *khalifatullah*, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sehat jasmani, dan rohani, berakhlak mulia, mandiri, berdisiplin dan berpengetahuan luas, baik dalam berpengetahuan keagamaan, wawasan pengetahuan, maupun cakrawala pemikiran, sekaligus mampu memenuhi tuntutan zaman yang dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan, haldemikian tidak terlepas dari dua potensi yang dimilikinya, yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat. (Raharjo, 1992, hlm. 12).

Tujuan pendidikan pesantren sebagaimana menurut Zamahsyari Dhofier, bukanlah sekedar mengajar untuk sekedar kepentingan mencari kekuasaan, uang dan keuntungan duniawi, tetapi yang ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santrinya. (Zamakhshari Dhofier, 1982) Pondok Pesantren tumbuh dan berkembang di Indonesia mulai dari Aceh hingga Papua. Perkembangan itu terlihat dari berdirinya organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, Nahdlatul Wathan (NW) dll. Organisasi kemasyarakatan tersebut yang melatarbelakangi lahirnya pondok pesantren di Indonesia. Setiap pondok pesantren mempunyai ciri khas sendiri sesuai dengan organisasi tempat pondok pesantren tersebut bernaung.

Sehingga fokus kajian dalam penelitian ini adalah pada Yayasan Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1999 dan mulai beroperasi pada tahun 2000, memiliki santri dan santriwati yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Sumbawa, Bima, Dompu, Jawa, Sumatra, Sulawesi, Bali, Flores, Kalimantan dan bahkan luar Negeri seperti Malaysia. Dalam waktu yang relatif singkat, Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya berhasil menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungkan di daerah Lombok Tengah pada khususnya dan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Itu terbukti dari tahun ketahun Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya terus mengalami perkembangan yang signifikan baik dari segi kualitas dan kuantitas. Menurut Dr. TGH. Zainal Arifin Munir, Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dilaksanakan pada pagi hari sedangkan non formal dilaksanakan pada sore dan malam hari dengan tujuan agar dapat menghasilkan alumni yang memahami teknologi di satu sisi dan juga memahami agama di sisi lain.

Perkembangan teknologi pada era sekarang ini sudah mencapai puncaknya sehingga era ini dikenal dengan era digital. Era digital adalah era atau masa yang hampir semua pekerjaan terkoneksi dengan teknologi. Dengan kemajuan teknologi di era digital tersebut maka pondok pesantren dituntut untuk melakukan langkah-langkah strategis untuk mengantisipasi dampak negatif dan mendapatkan dampak positif dari era digital tersebut. Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya yang merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat melakukan langkah – langkah untuk mencegah dampak negatif era digital tersebut dengan mewajibkan seluruh santri dan santriwatinya tinggal di asrama dengan menerapkan aturan-aturan yang menitikberatkan pada disiplin dan pembinaan karakter atau akhlak, diantara aturan tersebut adalah tidak diperbolehkan bagi santri dan santriwati untuk membawa alat-alat elektronik dan mempergunakan handphone, internet, Facebook, Whatsapp, twitter tanpa pengawasan dari Pondok Pesantren. Namun, walaupun pihak pondok pesantren sudah mengadakan pengawasan, akan tetapi masih ada dari santri yang membawa atau

mempergunakan alat teknologi seperti gadget secara diam-diam atau sewaktu mereka berada di rumah. Oleh karena itu, Berdasarkan identifikasi masalah peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui Bagaimana strategi Pondok Pesantren dalam mengantisipasi dampak negatif era digital bagi Karakter santri di Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya dan bentuk dari dampak negatif era digital bagi karakter santri di Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya.

Pada penelitian ini penulis berangkat dari teori Fred R. David tentang Strategi merupakan sarana untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi. Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Jadi strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Menurut David Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Menurut Tjiptono istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga bisa diartikan suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah – daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Jadi strategi sangat perlu diterapkan di sebuah lembaga pendidikan sehingga roda pendidikan berjalan mulus sebagaimana yang diharapkan maka oleh sebab itu strategi merupakan sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Dari focus dan kajiannya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. John Creswell menyebutkan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah pendekatan penelitian yang berguna untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sentral dengan peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan umum dan luas kepada partisipan, mengumpulkan pandangan terperinci partisipan dalam bentuk kata atau gambar, dan menganalisis informasinya untuk deskripsi dan tema. (Creswell, 2015, hlm. 1293). Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode yang dikemukakan, oleh miles dan *huberman yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/ verification*. Sedangkan metode validasi data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber

PEMBAHASAN

Strategi Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Digital bagi Karakter Santri di Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya

Strategi merupakan sarana untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi. Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Jadi strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. (Dhofier, 1984) Menurut teorinya David menjelaskan bahwa strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Sedangkan Tjiptono dalam teorinya mengatakan bahwa strategi adalah seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga bisa diartikan suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah – daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi mempunyai peranan penting dalam mengambil sebuah keputusan terutama dalam ruang lingkup pondok pesantren. Dengan adanya strategi maka pimpinan pondok pesantren akan lebih mudah untuk mengambil keputusan- keputusan strategis terutama dalam mengantisipasi dampak negatif era gital bagi perkembangan karakter santri dilingkungan Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan Praya.

Dari paparan data diatas, strategi yang digunakan Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya dalam mengantisipasi dampak negatif era digital adalah sebagai berikut :

1. Melarang santri membawa alat-alat elektronik

Salah satu strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya adalah membuat sebuah peraturan yang melarang semua santri membawa barang-barang elektronik. Kebijakan ini dikeluarkan oleh pihak Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya untuk lebih mengontrol santri dalam penggunaan teknologi. Dengan penerapan peraturan ini santri akan bisa dikontrol dalam penggunaan teknologi sehingga pemanfaatan teknologi yang diharapkan dapat meningkatkan proses belajar mengajar di pondok pesantren terlaksana dengan baik. Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar dengan cara mengontrol ketat santri selama proses pembelajaran yang menggunakan teknologi seperti ketika pelajaran listening maka guru yang bersangkutan akan ikut serta ke Laboratorium komputer menemani santri dalam proses belajar mengajar. Di samping itu juga selama proses belajar mengajar santri akan di bimbing oleh guru yang bersangkutan baik dalam pemanfaatan teknologi maupun jalur penggunaan teknologi selama proses belajar mengajar berlangsung.

2. Melakukan pengawasan terhadap santri dalam pemanfaatan teknologi Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya disamping

menerapkan peraturan yang melarang semua santri untuk tidak membawa barang elektronik, pihak yayasan juga melakukan pengawasan yang ketat seperti pengawasan selama di ruangan asrama, dikelas dan tempat-tempat lainnya. Pengawasan ini dilakukan oleh dewan asatidz dan ustazat dan bapak ibu guru dikelas dan semua yang berada di bawah naungan Yayasan.

3. Membatasi penggunaan internet yang berlebihan.

Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya dalam proses belajar mengajar memanfaatkan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran tersebut. Namun Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya juga membatasi penggunaan teknologi dalam hal ini internet dalam proses pembelajaran. Pembatasan ini dimaksud untuk mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh teknologi tersebut. Pihak Yayasan memberikan penggunaan internet kepada santri sesuai dengan kebutuhan santri saja. Agar pemanfaatan internet tetap sasaran dan tidak merugikan santri.

4. Melakukan sosialisasi kepada wali santri tentang efek negatif teknologi.

Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya disamping menerapkan peraturan tidak boleh membawa alat-alat elektronik bagi santri juga melakukan kontrol dan pengawasan secara ketat kepada santri baik selama proses belajar mengajar ataupun ketika selesai proses belajar mengajar. Namun semua itu tidak cukup apabila wali santri tidak dilibatkan dalam pengawasan santri. Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya melakukan langkah seperti ini untuk memastikan bahwa ketika pengurus Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tidak mampu mengontrol santri selama di rumah maka tugas dan tanggung jawab tersebut di limahkan kepada wali santri.

Pesantren Munirul Arifin NW Praya biasanya melakukan sosialisasi di awal tahun ajaran baru dan di akhir tahun ajaran. Tahun ajaran digunakan untuk mengevaluasi perjalanan lembaga selama setahun penuh dan itu semua di laporkan kepada wali santri. Sementara awal tahun digunakan untuk mensosialisasikan program-program baru Munirul Arifin NW Praya. Disamping penyampaian program baru tersebut Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya juga mensosialisasi tentang dampak negatif era digital karena banyak santri

yang pindah, tidak mau balik ke asrama dikarenakan terlalu sering bermain gadget yang didalam ada game, whatsapp, facebook dll. Maka dengan sosialisasi ini wali santri diharapkan mampu mengetahui efek negatif dari era digital tersebut sehingga wali santri dapat mengontrol anak-anaknya ketika anak-anak tersebut sedang libur dari pondok pesantren.

5. Membina mental santri melalui kajian-kajian ilmu agama

Imam Al-Gozali Selain sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama, pandangan beliau tentang pendidikan dapat dibidang lengkap, tidak hanya menitik beratkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesionalisme dalam hal keilmuan, Teori Al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran anak didik untuk patuh terhadap pendidikan pada kondisi apapun, tetapi wajib mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT dan Al-Ghazali juga menuntut guru selaku pendidik selalu berperilaku profesional dan senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah SWT, karena guru menjadi teladan bagi anak didiknya. (Iqbal, 2013).

Pembinaan merupakan suatu perbuatan membina untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Kata pembinaan ini dapat juga dikaitkan dengan kata “bimbingan” sebab kata bimbingan dan pembinaan mempunyai arti sama. Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Meskipun demikian, tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan.

Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan pengajian-pengajian yang ada di pondok pesantren. Pembinaan mental dalam konteks pengendaliannya sangat membutuhkan agama atau spiritualitas. Karenanya, supaya agama menjadi pengendali mental bagi seseorang, hendaknya Pendidikan Agama Islam ikut serta dalam pembinaan kepribadian setiap individu dan harus menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kepribadian setiap individu. Tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, Pendidikan Agama Islam juga harus memperhatikan kepribadian setiap individu peserta didik. Hal ini telah lama menjadi pemikiran para ahli, Satu diantaranya adalah Zakiah Daradjat yang menjelaskan pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik. Pendidikan agama melalui pembiasaan dan kepribadian anak menjadikan peserta didik akan memiliki mentalitas yang lebih baik. Pendidikan agama menjadi dasar pembentukan sikap dan jiwa agama pada anak didik. Hal ini sejalan dengan QS Ar-ra’du ayat 28-29 sebagai berikut :

﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَبْرَأَهُمُ اللَّهُ مِنَ الضَّلَاتِ ﴾
(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram Kata pembinaan itu kemudian disandingkan dengan kata mental spiritual, maka terbentuklah kata pembinaan mental spiritual atau dengan istilah lain disebut bimbingan mental spiritual yang bermakna sebagai proses pemberian bantuan terarah, kontiniu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-quran maupun Al-hadis ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Alquran dan Alhadis. Apabila internalisasi nilai-nilai tersebut telah tercapai, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan

manusia dan alam semesta. sebagai manifestasi dari peranannya sebagai Khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi sebagai pengabdikan kepada Allah.

Strategi Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya dalam mengantisipasi dampak negatif era digital bagi Karakter santri, yaitu dengan penanaman nilai karakter pada santri melalui pembelajaran di kelas, dan kajian di pondok, serta penekanan nilai karakter pada keseharian santri di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan, bahwa, salah satu cara untuk pengontrolan karakter anak yaitu dengan perlu ditekankan pada komprehensivitas, kedinamisan dan progresivitas materi-materi pendidikan, selain itu, salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun value yang diusung. Bahkan, agama dapat menjadi sumber yang tidak akan ada habis-habisnya dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar pendidikan karakter.

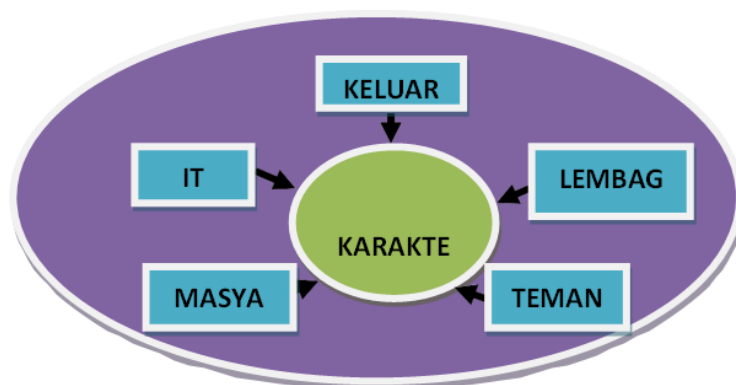
Selanjutnya, dalam merealisasikan pendidikan karakter, Pimpinan Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya ikut serta dalam pembinaan secara langsung, menegakkan aturan yang sudah disepakati bersama. Pendidikan karakter sudah di tanamkan semenjak Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya berdiri, juga dukungan dari orang tua sangat positif di dalam mendukung pembinaan karakter di Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya. Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian, yaitu: Pelaksanaan pendidikan karakter diharapkan tidak hanya disekolah saja tetapi didalam keluarga serta masyarakat agar tetap terjalin interaksi dan sosialisasi yang baik, antara sesama individu ataupun golongan dan agar Yayasan Pondok Pesantren lebih meningkatkan motivasi kepada para guru untuk meningkatkan kembali nilai-nilai keteladanan. Selanjutnya mengintegrasikan nilai agama ke dalam setiap mata pelajaran, yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran.

Selain itu, nilai-nilai karakter diperoleh dengan pendekatan pendidikan karakter yang beragam, yang di padukan pada berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Hal tersebut merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya untuk meningkatkan pendidikan karakter bagi santri.

Selanjutnya, penerapan pendidikan karakter dengan kesuksesan peserta didik di Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya, yaitu merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan atau saling membutuhkan ilmu yang baik adalah yang diikuti dengan akhlak yang baik pula. Hal tersebut juga dijelaskan dalam hasil penelitian yaitu: Keberhasilan seorang guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terlihat dari kemampuan siswa yang dididiknya mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sehingga siswa mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka dengan penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, selain itu Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari – hari dengan sepenuh hati .

Selain itu, Kerjasama sekolah dengan orang tua juga dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga mampu memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Pelaksanaan program pendidikan karakter melalui empat tahap kegiatan, yaitu pengintegrasian, pembudayaan, keteladanan, dan kerjasama dengan orang tua, Factor pendukung dalam kegiatan ini adalah hubungan kekeluargaan dan kebersamaan alam organisasi, sehingga mudah untuk koordinasi. Koordinasi dengan orang tua tersebut selalu digalakkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Munirul Arifin (YANMU) NW Praya dalam setiap ada program baru yang di tawar kepada santri, salah satunya adalah terkait dengan pendidikan karakter atau akhlak santri.

Agar lebih mudah dipahami berikut skema hasil temuan peneliti di lapangan



Mengacu pada gambar dapat dipahami bahwa karakter dipengaruhi oleh; keluarga, pendidikan, teman, masyarakat, informasi dan teknologi (IT).

Dampak Negatif Era Digital bagi Karakter Santri di Pondok Pesantren MunirulArifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya.

Teknologi telah menjadi kebutuhan setiap insan dalam kehidupan, yang juga menimbulkan untung dan rugi. Berikut akan dijelaskan dampak negatif teknologi terhadap karakter santri. Teknologi diperkenalkan hampir setiap tahun dan tampaknya kita berada di jalan untuk membuat hidup manusia lebih mudah dan lebih nyaman. Pendidikan, yang merupakan refleksi dari perkembangan masyarakat dan merupakan pondasi masa depan bangsa telah mengalami perubahan drastis dalam lima puluh tahun terakhir.

Dalam perkembangan teknologi digital ini tentu banyak dampak yang dirasakan, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Dampak positif era digital antara lain:

1. Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya.
2. Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan.
3. Munculnya media masa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat.
4. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
5. Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online bahkan kelas online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
6. Munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Adapun menurut setiawan dampak negatif era digital yang harus diantisipasi dan dicari solusinya untuk menghindari kerugian atau bahaya, antara lain:

1. Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan.
2. Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi.
3. Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan, dan lain-lain (menurunnya moralitas).
4. Tidak mengefektifkan teknologi informasi sebagai media atau sarana belajar, misalnya seperti selain men-download e-book, tetapi juga mencetaknya, tidak hanya mengunjungi perpustakaan digital, tetapi juga masih mengunjungi gedung perpustakaan, dan lain-lain.

Dampak lainnya yang paling terasa dari perkembangan teknologi digital adalah

dalam bidang pendidikan. Materi pelajaran dan segala hal yang berhubungan dengan pendidikan akan menjadi lebih mudah untuk diakses dan diperoleh. Sehingga hal ini pun akan membantu meningkatkan efektivitas dan juga efisiensi dari kebutuhan pendidikan itu sendiri bagi tiap individu di dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara dalam sudut pandang positif, dampak teknologi terhadap pendidikan telah menjadi fenomenal. Menggunakan internet dan komputer sebagai media yang efektif untuk membangun komunikasi antar sekolah, guru, siswa dan orang tua, lembaga pendidikan telah mampu menangani banyak hal yang sebelumnya tidak bisa ditangani dengan mudah karena keterbatasan geografis atau kurangnya teknologi yang memadai.

Peningkatan pembelajaran perkembangan teknologi seperti kamera digital, proyektor, perangkat lunak, komputer, presentasi PowerPoint, alat visualisasi 3D, semua ini telah menjadi sumber daya besar bagi guru untuk membantu siswa dalam memahami konsep dengan mudah. Harus dipahami bahwa penjelasan visual dari konsep akan membuat belajar jadi menyenangkan bagi siswa. Mereka dapat lebih berpartisipasi dalam kelas dan bahkan guru mendapatkan kesempatan untuk membuat kelas mereka lebih interaktif dan menarik. Pentingnya teknologi di sekolah-sekolah dapat dipahami dari fakta bahwa hal itu memberdayakan sistem pendidikan dan menghasilkan siswa yang lebih baik. Peningkatan pengetahuan siswa dapat menyelesaikan proyek-proyek penelitian mereka dengan mengacu pada sejumlah besar informasi yang tersedia di internet, yang mampu mengembangkan analisa yang baik dan keterampilan riset yang berguna. Dengan mengacu pada sejumlah besar sumber daya, siswa dapat menggunakan keterampilan penilaian untuk memilih bahan terbaik dan menggunakannya untuk menyelesaikan proyek tersebut. Dengan begitu, siswa dapat mengembangkan kemampuan wawasan yang lebih baik. Meskipun memiliki banyak dampak positif, akan tetapi era digital memiliki beberapa dampak negatif yang cukup mengganggu kehidupan sehari-hari. Kebanyakan dampak tersebut disebabkan karena penyalahgunaan dari teknologi digital, ataupun disebabkan karena kurangnya pemahaman user akan etika dan cara untuk menggunakan teknologi digital.

Berdasarkan paparan data diatas dapat dilihat dampak negatif era digital bagi karakter santri adalah sebagai berikut :

1. Malas

Teknologi membuat santri kurang produktif dan malas. Sebuah keyakinan bahwa mesin pencari selalu ada, telah membuat santri tidak sadar dan sabar. Mereka hanya melakukan copy paste informasi untuk menyelesaikan tugas dengan cepat. Dengan kecanggihan teknologi yang ada santri tersebut malas untuk berpikir, santri lebih memposisikan teknologi sebagai penyelamat dalam proses pembelajaran dikelas ataupun dipondok. Tidak hanya itu santri lebih senang mencari yang sudah ada di internet tanpa melaksanakan proses pembelajaran secara rutin dan mandiri seperti mengerjakan tugas yang selalu dibantu oleh internet. Dengan adanya peralatan yang seharusnya dapat memudahkan santri dalam belajar, seperti Laptop dengan jaringan internet, ini malah sering membuat siswa menjadi malas belajar. Disamping itu juga dengan munculnya media masa yang dihasilkan oleh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, ini dapat menimbulkan adanya berbagai perilaku yang menyimpang yang dapat terjadi, seperti adanya santri siswa yang sering menghabiskan waktunya untuk bermain Games, Facebook, chatting, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar malah digunakan untuk bermain, sehingga waktu belajar menjadi habis dengan sia-sia. Akhirnya semuanya itu akan dapat berpengaruh negative terhadap hasil belajar santri dan bahkan akan menjadi kemerosotan moral dan akhlak.

2. Curang

Perkembangan teknologi seperti kalkulator grafik, jam tangan berteknologi tinggi,

kamera mini, handphone dan peralatan serupa telah menjadi sumber untuk berbuat curang dalam ujian. Hal ini lebih mudah bagi santri untuk menulis rumus dan catatan pada kalkulator grafik. Selama ini sering kita melihat dan mendengar di siaran televisi, tentang adanya kebocoran soal ujian, ini merupakan salah satu akibat dari penyalahgunaan teknologi, karena dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka dengan mudah dapat mengakses informasi dari satu daerah ke daerah lain, inilah yang dilakukan oleh oknum dalam melakukan kecurangan - kecurangan terkait dengan kebocoran soal-soal sehingga kejadian ini sering meresahkan pemerintah dan masyarakat.

3. Kurang fokus

SMS atau pesan singkat telah menjadi hobi favorit bagi banyak santri atau siswa. Santri di dalam mempergunakan ponsel tidak memperhatikan waktu dan tempat baik siang atau malam, ketika menyeberang jalan, saat berada dalam kelas atau pengajian. Penggunaan teknologi digital seperti handphone dan koneksi internet ke dunia online telah mengakibatkan santri kurang fokus di dalam belajar, baik formal ataupun kegiatan ekstra kurikuler. Hal ini tentu akan merugikan bagi santri karena waktu yang seharusnya dipergunakan untuk belajar, berdiskusi membaca namun dipergunakan untuk chatting, facebook, SMS, internet, bermain video game tersebut menjadi gangguan terbesar bagi santri.

4. Keterampilan menulis menurun

Dapat dimengerti bahwa dalam era komputer, hampir tidak ada kebutuhan keterampilan menulis. Dengan menulis, membuat kita lebih fokus dan memberi kita kesempatan untuk mengekspresikan diri lebih mendalam. Keterampilan menulis juga untuk menyampaikan aspek yang lebih dalam tentang kepribadian kita seperti kemampuan organisasi dan kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide kita dengan cara yang halus. Menulis dengan komputer tentu tidak mengganggu kreativitas dalam menulis. Namun demikian, keterampilan menulis dengan tangan tentu merupakan bagian integral dari pendidikan yang baik.

5. Hilangnya budaya lokal

Teknologi sangat mempengaruhi aspek budaya dalam masyarakat, mengingat begitu rentannya budaya terhadap pengaruh dari luar dan juga pengaruh teknologi. Teknologi sering dijadikan sebagai kambing hitam dalam hal ini sebagai akibat dari ulah manusia yang menyalahgunakan teknologi sehingga menghilangkan aspek yang penting dalam kehidupan bermasyarakat yaitu budaya. Budaya lokal saat ini sudah mulai kendor dan bahkan sudah mulai hilang dalam kehidupan bermasyarakat, hilangnya budaya lokal²³. karena penyalahgunaan dan pemanfaatan teknologi dengan baik pengguna teknologi lebih mengedepankan budaya - budaya barat sehingga membuat budaya lokal seakan hilang dari kehidupan masyarakat. Contohnya saja seperti permainan tradisional yang kini sudah mulai hilang, permainan tradisional yang seharusnya dimainkan oleh anak-anak untuk mengisi waktu luangnya, sehingga masa kecilnya dipenuhi dengan warna-warninya kehidupan. Yang juga dapat dijadikan sebagai pengalaman bagi mereka.

Selain itu juga, anak harus dibekali dengan budaya masyarakat sehingga nantinya mereka akan benar-benar menjadi generasi penerus yang terus memajukan budaya bangsa. generasi melenial yang islami bukan brutal dan liberal. peran orang tua terhadap anaknya ketika masih kecil akan sangat mempengaruhi dan menentukan pola pikir anak tersebut disaat dewasa nanti, tidak menuruti kemauan anak sesuai apa yang di inginkan lebih-lebih terhadap hal yang kurang bermanfaat terhadap perkembangannya bukan berarti tidak sayang terhadap anak tersebut, akan tetapi justru dengan tidak memberikan apa yang dia mau itulah tanda kasih sayang orangtua terhadap anaknya. lebih jelas lagi dapat dilihat sisi

positif dan negatif era digital pada tabel dibawah ini:

Positif	Negatif
Informasi cepat diakses, lebih mudah berinovasi dengan teknologi digital, meningkatkan SDM melalui teknologi, munculnya media sumber belajar seperti: perpustakaan online, media pembelajaran online, kelas online, munculnya e-bisnis serta mempermudah untuk mendapatkan peluang usaha dan lain sebagainya.	Ancaman pelanggaran serta membuat orang akan mudah untuk melakukan kecurangan, berpikir pendek dan kurang konsentrasi, penyalahgunaan teknologi seperti pembobolan ATM, penggunaan situs orang untuk penipuan, malas dalam segala hal, hilangnya budaya lokal, kurangnya pergaulan dengan teman sebaya, terlalu cepat mendewasakan diri, lebih suka menyendiri dan lain

SIMPULAN

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan penelitian dan penemuan di lapangan mengenai Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Digital Bagi Karakter Santri (Study Kasus di Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan Praya), maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya adalah sebagai berikut, *pertama* melarang santri membawa alat-alat elektronik, *kedua* melakukan pengawasan terhadap santri dalam pemanfaatan teknologi, *ketiga* membatasi penggunaan internet, *keempat* melakukan sosialisasi kepada wali santri tentang efek negatif teknologi, *kelima* membina mental santri melalui kajian-kajian ilmu agama. Kemudian dampak negatif era digital bagi karakter santri adalah sebagai berikut, pertama malas, kedua curang, ketiga kurang focus, keempat keterampilan menulis menurun, kelima hilangnya budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- David, F. R. (2011). *Strategic management: Manajemen strategi konsep* (Edisi 12). Salemba Empat.
- Dhofier, Z. (1984). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Iqbal, A. M. (2013). *Konsep pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*. Jaya Star Nine.
- Ismail, S. M. (2000). *Signifikansi peran pesantren dalam pembangunan masyarakat madani*. Pustaka Pelajar & Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Kurniyawan, S. (2013). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, S. L. (2010). *Manajemen pendidikan: Aplikasinya dalam menyusun pengembangan sekolah/madrasah*. Kencana.
- Rahardjo, M. D. (1992). *Pesantren dan pembaharuan*. LP3ES.
- Saefudin, M. Z. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Wali Songo*, 19(2), 288.
- Setiawan, W. (2016, Mei 20). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran secara bijaksana. *The Save Way of Using ICT for Student Learning* [Talk show]. Westjava NextGent Education, Bandung.
- Subekti, M. Y. A. (2015). Pendidikan karakter di pondok pesantren anak-anak. *Ta'limuna*, 4(1).
- Suprayogo, I. (2004). *Pendidikan berparadigma Al-Qur'an*. UIN Press.

Tjiptono, F. (2006). *Strategi pemasaran*. Andi Offset.

Zainal Arifin Munir, TGH. (2019, Februari 27). Wawancara pribadi.

Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Wali Songo*, 19(2), 288.

Sumber Observasi

Observasi di Yanmu NW Praya, 22 Februari 2022.

Observasi di Yanmu NW Praya, 25 Februari 2022, pukul 16.00 WITA.